BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Ma'palendu'

Kata persembahan berarti hadiah, pemberian kepada orang-orang yang dihormati. [[1]](#footnote-2) Secara etimologi kata persembahan berasal dari kata sembah yang berarti pernyataan hormat dan khidmat.[[2]](#footnote-3) Jadi dapat dikatakan bahwa memberi sebuah persembahan adalah memberi sesuatu kepada seseorang yang dihormati atau seseorang yang lebih kuat dari orang yang memberi persembahan. Persembahan juga dapat dimaknai sebagai penghormatan kepada seseorang. Kata persembahan pun selalu merujuk pada memberi korban.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan pengamatan awal, menurut kepercayaan aluk todolo Ma'palendu' adalah sebuah hai yang telah dijanjikan kepada dewa bahwa jika seseorang yang sakit telah sembuh maka akan memberikan sebuah persembahan sebagai tanda ucapan syukur mereka.[[4]](#footnote-5) Seperti yang dikatakan oleh Epictetus bahwa unsur-unsur moral yang diperlukan untuk menghadap dewa: seseorang "wajib datang dengan korban, dan doa dimurnikan terlebih dahulu dan menyadari bahwa Ia akan masuk pada ritus kudus.[[5]](#footnote-6) Di dalam ma'palendu' hal yang dipersembahkan dapat berupa babi, ayam, uang, beras dan hal yang dipersembahkan ini merupakan penebusan tubuh seseorang yang sakit.

Adapun penebusan dalam Pengakuan Gereja Toraja yang menyatakan bahwa di dalam kehidupan dan pekerjaan Yesus Kristus, Kerajaan Allah telah hadir di antara manusia yang tanda-tandanya ialah, antara lain: penyembuhan orang sakit, pembangkitan orang mati pengusiran setan-setan dan pemberitaan kabar baik.[[6]](#footnote-7) Keselamatan dan kesejahteraan kita kini dan nanti tidak tergantung pada persembahan- persembahan, seperti: kurban binatang, amal, dan kebajikan serta kesalehan kita. Orang berdosa dibenarkan di hadapan Allah, hanya oleh kurban Yesus Kristus.[[7]](#footnote-8) Karena itu kesembuhan yang diperoleh bukan dengan penebusan melalui kurban binatang, amal, dan kebajikan serta kesalehan kita tetapi karena Yesus Kristus.

B. Kristus dan Kebudayaan

Dalam Kristus dan Kebudayaan, H. Richard Niebuhr mengemukakan beberapa pandangan sebagai berikut.

1. Kristus Lawan Kebudayaan

Budaya manusia pada dasarnya buruk (berdosa dan jahat) dan budayanya dipandang sebagai antitesis (antitesis) dari iman Kristen, oleh karena itu orang Kristen harus membuat kemajuan radikal dalam budaya mereka.[[8]](#footnote-9)

1. Kristus dari Kebudayaan

Budaya pada dasarnya baik dan bahwa ada kesetaraan antara Kekristenan dan budaya bahkan orang Kristen dapat menemukan Kristus sebagai pahlawan besar dalam sejarah budaya, nilai, dan kehidupan budaya mereka.[[9]](#footnote-10)

1. Kristus Di atas Kebudayaan

Hal Ini mengacu pada tidak mengambil posisi anti-budaya yang radikal, tetapi juga mengakomodasi Kristus dalam budaya. Masalah utama bukanlah antara Kristus dan budaya, tetapi masalah yang penting adalah antara Allah dan manusia. Visi sikap ini tidak melihat budaya sebagai sesuatu yang buruk karena Kristus, anak Tuhan adalah pencipta langit dan bumi, oleh karena itu budaya tetap dihadirkan Allah sebagai ciptaan yang baik dan benar.[[10]](#footnote-11)

1. Kristus dan Kebudayaan dalam paradoks

Melalui gereja yang berkeinginan dalam mempertahankan kesetiaan mereka terhadap Kristus juga di sisi lain ingin mempertahankan t anggun gjawab terhadap budaya secara bersamaan.[[11]](#footnote-12) Niebuhr menaruh julukan dalam perilaku ini menjadi dualis oleh karena masih ada lawan asas antara kebenaran Allah dan kebenaran umat. Manusia hidup di dalam dosa, keberdosaan manusia juga masuk ke dalam pekerjaan manusia tetapi pada sisi lain masih ada pemberian pengampunan Allah terhadap dosa umat Allah.[[12]](#footnote-13)

1. Kristus Pengubah Kebudayaan

Kristus Pengubah kebudayaan ialah perilaku memandang karya Yesus bukan hanya dipandang menjadi aspek yg berada pada luar umat Tuhan namun Kristus pula berkarya menggunakan sesuatu yg mendalam dan mendasar pada kehidupan umat.[[13]](#footnote-14) Oleh karena sudah dibaharui sang Kristus maka perilaku ini menuntut gereja atau Kekristenan dalam membawa pekerjaan budaya kepada kesetiaannya untuk Tuhan yg sudah mengganti & membawa arah baru pada kehidupan manusia.[[14]](#footnote-15)

Jadi, dari beberapa pendapat Niebuhr di atas penulis mengambil satu tipologi yaitu Kristus Pengubah Kebudayaan dimana trcantum dalam Injil Keempat berpikir tentang Kristus sebagai pengubah dan pembaharu perbuatan-perbuatan manusia, menurut Agustinus Kristus adalah pengubah kebudayaan dalam arti bahwa Ia memberi arah baru, membri tenaga baru, dan meregenerasikan hidup manusia, yang dinyatakan dalam semua karya manusia, yang dalam kenytaan sekarang adalah perwujudan yang putar balik dan dipalsukan dari kodrat yang pada dasarnya baik.

Di satu sisi, mereka memiliki kewajiban untuk mengamalkan budaya karena budaya adalah kebiasaan sehari-hari, tetapi di sisi lain mereka juga memiliki kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai Injil. Peristiwa ini disebut oleh Theodorus Kobong sebagai konflik ganda, di mana ia berjuang untuk memerangi budaya yang saling bertentangan dan hidup sesuai dengan Alkitab tetapi tidak dapat memisahkan diri dari budaya karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam budaya.17

C. Tinjauan Teologis

1. Pandangan Perjanjian Lama

Dalam kitab Kejadian 3-11 diceritakan bagaimana keadaan atau gambaran umum manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Manusia semakin jahat (band. Kej. 6:5-6,12), lalu dihukum dengan air bah (band. Kej. 7), namun manusia tetap berusaha bersatu mencari nama dan merasa memiliki kemampuan tak terbatas (lih. Kej. ll:-6), dan akhirnya manusia dicerai-beraikan ke seluruh dunia (lih. Kej. 11:7-8).

Setelah manusia "bercerai" dari Allah atau hubungan antara Allah dengan manusia terputus maka manusia dalam hubungannya dengan alam mencari bantuan roh-roh yang lebih tinggi seperti setan, roh nenek moyang atau dewa-dewi. Hal semacam ini rupanya ditolak oleh Julianus Sunarka. Ia mengatakan bahwa "hendaknya manusia menggunakan segala ciptaan yang berada di dalam dirinya",18 dalam artian bahwa manusia harus mengelolah dan memelihara ciptaan itu untuk kesejahteraan hidupnya dan kemuliaan Tuhan.

Sehubungan dengan itu, dalam Kejadian 11: 27-32 diceritakan bahwa Abraham adalah anak dari Terah yang menetap di Ur- Kasdim. Mereka merupakan keluarga penyembah allah lain atau berhala. Namun Kej. 12:1 Berfirmanlah Tuhan kepada Abraham: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah

bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. Dengan Iman Abraham, ketika dipanggil ia taat dan beriman kepada Allah. Meskipun budaya mereka, orang-orang dan keluarganya penyembah berhala. Karena itu kepadanyalah Allah berfirman, "Semua keluarga di bumi pasti akan memperoleh berkat melalui engkau" (Kejadian 22:18). Begitu pun Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah membuat berhala-berhala yang memuakkan bagi Allah, dan dengan tegas Allah memperingatkan kepada mereka bahwa jangan berbuat seperti itu (band 2 Raj. 17:12).

Nabi Yeremia juga lebih tegas menolak dan bahkan mengancam akan hal ini "terkutuklah manusia yang mengandalkan kekuatannya sendiri" (lih. Yer. 17:5-8). Hal inipun ditolak oleh penulis kitab Ulangan yang mengatakan "Diantaramu janganlah didapati seorang pun... menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, seorang pemantera... sebab setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi Tuhan. (UI.18:10-12, band. 1 Sam. 15:23 ) Allah menghendaki supaya jangan ada bentuk tenungan apapun yang dianggap "kecualian", karena semuanya bertentangan mutlak dengan cara pernyataan yang sudah disahkan oleh Allah. Memang Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya melalui gejala alamiah, misalnya di Sinai (Kel. 19:16), Laut Teberau (Kel. 14), melalui marina (Kel. 16:14), air Yordan (Yos. 3:15) dan sebagainya tetapi Dia sendiri tetap berkuasa atas cara penyertaan itu.

Pandangan Perjanjian Baru

Seperti dalam kitab Perjanjian Lama kita menemukan bahwa selain umat Tuhan menyembah Allah, mereka juga menyembah kepada berhala-berhala. Dalam Kisah Para Rasul 19:8-20, mujizat yang luar biasa yang dilakukan Paulus dalam kisah ini bukan karena kekuatan dari dalam dirinya atau kekuatan jimat-jimat tetapi Allah sendiri yang mengadakan kekuatan-kekuatan yang luar biasa supaya ditolak segala pikiran tentang tahyul dan pemujaan manusia.

Walaupun demikian ada banyak tukang "jampi-jampi" yang berani menggunakan nama Tuhan Yesus seperti yang dikatakan dalam Kis. 19:13-14 yang berbunyi:

"Juga beberapa tukang jampi Yahudi, yang berjalan keliling di negeri itu, mencoba menyebut nama Tuhan Yesus atas mereka yang kerasukan roh jahat dengan berseru katanya : aku menyumpahi kamu demi nama Yesus yang diberitakan oleh Paulus. Mereka yang melakukan hal itu ialah tujuh orang anak dari seorang imam kepala Yahudi yang bernama Skewa".

Dari kutipan diatas disebutkan tujuh orang laki-laki mencoba rumus-rumus yang diucapkan oleh para rasul, tetapi

hubungan Dribadi antara Yesus Kristus denean Dara utusan-Nva.

yang juga memberikan kepada mereka kekuasaan untuk mendemonstrasi kekuatan kerajaan Allah. Oleh kekuatan Firman Allah dan Roh Allah, maka pekerjaan Paulus membangkitkan juga reaksi pada orang-orang beriman.

1. J. S. Badudu dan Zain Muhammad, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994),785. [↑](#footnote-ref-2)
2. **\*** B J boland G.C Van Niftrik, **Dokmatika Masa Kini** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 243. [↑](#footnote-ref-3)
3. D.F. Walker, **Konkordansi Alkitab** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 422. [↑](#footnote-ref-4)
4. **fiS.K Ampulembang,** Majelis Gereja Jemaat Golgota Rea sekaligus tokoh adat **(wawancara**

   ■ \* I .1 • r\* J A T - \_ \_ - 1 AAAt\ [↑](#footnote-ref-5)
5. Everett Ferguson, **Sejarah Teologi** (Malang: Gandum Mas, 2017)^36-237. [↑](#footnote-ref-6)
6. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, **Tata Gereja Toraja,** n.d, 145. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, 145. [↑](#footnote-ref-8)
8. ,0Candra Gunawan Marisi, dkk, "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara," **Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia 2** (2021): 70. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 70. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ihirl 71 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, 71. [↑](#footnote-ref-12)
12. uNaftali Untung, "Inkulturasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia’ **Jurnal Teologi Kristen 2** (2021): 71 " [↑](#footnote-ref-13)
13. '5 Ibid, 71. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, 71. [↑](#footnote-ref-15)